

## **Bikulturalisme Islam-Australia: Pengalaman Akulturasi Nahid Afrose Kabir**

**Moh Shofiyul Huda MF**

IAIN Kediri

shofimf@yahoo.com

### **Abstract**

This article attempts to portray the concept of Nahid Afrose Kabir about “biculturalism identity” based on Alison Blunt and Robyn Dowling’s “roots” (homeland) and “routes” (domicile) theory (2006) and Stevens Vertovec’s research (2006) about diaspora. In practice, through her ethnical and religious identity, Nahid Afrose Kabir can interact with Muslim community, minority ethnics, and other religious communities in Australia. With his Australian identity, she has campaigned to be active citizens. That identity is based on her life experience as immigrants, moving from place to places in the western countries until her recent settlement, Australia. Through her “multicultural identity”, she emphasizes how she, as a Muslim immigrant, should behave and show her identity.

[Artikel ini menjelaskan tentang konsep Nahid Afrose Kabir tentang “identitas bikulturalisme” berdasarkan teori Alison Blunt dan Robyn Dowling (2006) tentang “*roots*” (tanah air) dan “*routes*” (domisili) dan penelitian Stevens Vertovec (2000) tentang diaspora. Di dalam praktiknya, dengan identitas etnis dan agamanya, Nahid Afrose Kabir bisa berhubungan dengan komunitas Muslim dan minoritas etnis dan agama lain di Australia. Dengan identitas Australia, dia telah berkampanye untuk menjadi warga negara aktif. Identitas tersebut didasari oleh pengalaman hidupnya sebagai seorang imigran yang telah pindah mondar-mandir antara Barat dan domisilinya terakhir, Australia. Dengan “identitas bikulturalisme”, dia mempertegas bagaimana dia, sebagai seorang imigran Muslim, harus bersikap dan beridentitas.]

**Keywords:** identity, homeland, domicile, diaspora.

## Pendahuluan.

Apakah identitas seseorang harus dihubungkan dengan tanah airnya, tempat di mana dia berdomisili, atau bahkan agama atau budaya yang diyakininya? Alison Blunt dan Robyn Dowling mengamati bahwa hidup para transmigran sering dikaitkan dengan “*roots*” (tanah air) dan “*routes*” (domisili) mereka, yang merupakan dua kerangka untuk berpikir tentang rumah, tanah air dan diaspora. Jika “*root*” (tanah air) mungkin mengisyaratkan tanah air asli dari mana orang-orang menyebar, dan di mana mereka mungkin untuk kembali, maka “*routes*” (domisili) bertumpu pada geografi rumah yang berpindah-pindah, beragam, dan transkultural.<sup>1</sup> Bagaimanapun, keduanya, “*root*” (tanah air) dan “*route*” (domisili), terikat oleh emosi dan identitas, dan keduanya menghendaki rasa akan tempat, rasa memiliki, atau keterasingan yang pada hakikatnya diikat oleh suatu perasaan diri.<sup>2</sup> Sedangkan diaspora didefinisikan oleh Alison Blunt dan Robyn Dowling sebagai persebaran orang yang melampaui ruang dan hubungan transnasional antara orang-orang dan tempat-tempat.<sup>3</sup>

Ketika meneliti tentang diaspora Hindu di Inggris dan Karibia, Stevens Vertovec menyatakan bahwa ikatan migran atau diaspora dengan “rumah” asli mereka tergantung pada empat faktor: (1) proses migrasi dan faktor-faktor pemukiman, (2) komposisi budaya, (3) kekuasaan struktural dan politik dan (4) pengembangan masyarakat. Terkait proses migrasi dan faktor-faktor pemukiman, dia menjelaskan bahwa jika para migran adalah pengungsi politik atau ekonomi, atau dengan visa sementara, mereka cenderung hidup dalam “*myth of return* (mitos kembali)”. Terkait komposisi budaya, dia berpendapat bahwa agama, bahasa, daerah asal, kasta, dan tingkat homogenisasi budaya merupakan faktor-faktor di mana migran terikat oleh tanah air mereka. Terkait isu struktur sosial dan masalah kekuasaan politik, dia menunjukkan bahwa tingkat dan sifat alami pluralisme ras dan etnis atau stigma sosial, komposisi kelas, tingkat rasisme

---

<sup>1</sup> Alison Blunt dan Robyn Dowling, *Home* (London and New York: Routledge, 2006), 199.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 196-219.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 199.

yang terlembagakan, keterlibatan dalam partai politik (atau kewarganegaraan aktif) menentukan hubungan migran dengan rumah mereka yang baru atau yang lama. Sementara, terkait dengan pengembangan masyarakat, keanggotaan dalam organisasi (politik, serikat, agama, budaya, rekreasi), kualitas kepemimpinan, dan konvergensi etnis atau konflik (tren menuju intra-komunal atau kerjasama antar-etnis/antar-agama) juga akan memengaruhi rasa memiliki seorang migran.<sup>4</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut, Nahid Afrose Kabir<sup>5</sup> mempertanyakan status “rumah” nya, apakah berdasarkan tempat di mana dia lahir, umat Muslim (di mana dia adalah seorang Muslimah yang menjadi bagian darinya), atau berdasarkan tanah di mana dia berdomisili.<sup>6</sup> Pertanyaan tersebut didasari oleh pengalaman hidupnya sebagai seorang imigran yang telah pindah bolak-balik antara Barat dan domisilinya terakhir. Dia lahir dan tumbuh di dalam keluarga Muslim di negara mayoritas Muslim, Bangladesh. Akan tetapi, dia telah menghabiskan beberapa tahun dari masa kanak-kanaknya di Pakistan. Setelah menikah, dia tinggal di Amerika selama satu tahun setengah, di Timur Tengah selama lima tahun, Australia selama tiga tahun, kembali ke Timur Tengah

---

<sup>4</sup> Stevens Vertovec, *The Hindu Diaspora: Comparative Patterns* (London: Routledge, 2000), 21-13.

<sup>5</sup> Nahid Afrose Kabir adalah peneliti senior pada *The School of Education* di University of South Australia. Sebelumnya, dia berposisi sebagai peneliti senior pada *The International Centre for Muslim and non-Muslim Understanding* di University of South Australia (2011-2015). *The International Centre for Muslim and non-Muslim Understanding* berkomitmen untuk mengembangkan suatu pendekatan yang berbeda untuk menolak pemikiran dan kebiasaan yang mendorong ke arah kesalahpahaman antara Muslim dan non-Muslim. Fokusnya bukan diarahkan pada perselisihan agama atau budaya, tetapi lebih ke arah cara yang ditempuh oleh masyarakat yang berbeda agar bisa saling menghadapi satu sama lain. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pemahaman bukan semata pengembangan empati atau perolehan pengetahuan yang lebih besar. Pemahaman juga memerlukan perubahan cara berpikir yang selama ini memicu kesalahpahaman. Lembaga ini dibiayai oleh pemerintah Australia (*Department of Education, Employment and Workplace Relations*) dan negara bagian South Australia (*Department of the Premier and Cabinet*). Lihat profilnya pada; [http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/About Us/](http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/About%20Us/). (22 Oktober 2016).

<sup>6</sup> Nahid Afrose Kabir, “[Why I Call Australia “home”: A Transmigrant’s Perspective](#)”, *M/C Journal*, 10(4) (2007). Lihat pada; <http://journal.media-culture.org.au/0708/15-kabir.php>. (22 Oktober 2016).

selama lima tahun, dan akhirnya di Australia selama 21 tahun terakhir. Dia berbicara bahasa Bengali (bahasa ibunya), bahasa Urdu (yang dipelajari di Pakistan), sedikit bahasa Arab (belajar di Timur Tengah), dan bahasa Inggris yang kini menjadi bahasa pengantarnya.<sup>7</sup>

### **Nahid Afrose Kabir dan Publikasi Ilmiahnya.**

Sekarang ini, Nahid Afrose Kabir adalah peneliti senior pada *The School of Education* di University of South Australia. Sebelumnya, dia berposisi sebagai peneliti senior pada *The International Centre for Muslim and non-Muslim Understanding* di University of South Australia (2011-2015). Dia juga pernah menjadi peneliti tamu “*Islam in The West*” Program pada *The Center for Middle Eastern Studies* di Harvard University, AS (2009–2011) dan *The Prince Abwaleed bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding* di Edmund A. Walsh School of Foreign Service, Georgetown University, Washington DC, AS, Edith Cowan University, Perth, Australia (2005–2009), dan University of Western Australia, Perth (2004-2005). Dia memperoleh gelar Ph.D. di bidang Sejarah dari University of Queensland, Australia (2003).<sup>8</sup>

Fokus penelitiannya diarahkan terutama pada bidang imigrasi Muslim ke Barat, identitas pemuda Muslim, isu gender, politik Islam/ Islamisme, radikalisme pemuda, representasi media Islam/Muslim atau kelompok minoritas lain, dan pemahaman antarbudaya di bidang pendidikan dan sosiologi agama. Dalam riset kualitatif, dia sudah banyak melakukan wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan para pemuda dari latar belakang berbeda. Keterampilannya dalam hal ekspose budaya dan ikatan sosial, komunikasi dengan orang-orang dari berbagai ras dan budaya yang berbeda, serta kemampuannya dalam menghadapi beragam komunitas masyarakat tumbuh karena pengalamannya sebagai relawan pada *The*

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Lihat biografinya pada <https://au.linkedin.com/in/nahid-afrose-kabir-3b5101aa>. (22 Oktober 2016) dan <http://people.unisa.edu.au/nahid.kabir>. (22 Oktober 2016).

*Association for Services to Torture and Trauma Survivors* yang kebanyakan berhadapan dengan pengungsi Afghanistan di Australia.<sup>9</sup>

Nahid Afrose Kabir telah menulis tiga buah buku penting.<sup>10</sup> Yang pertama berjudul *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History*, diterbitkan Routledge, 2005. Di buku ini dia menyelidiki basis dari ketakutan masyarakat Australia terhadap orang-orang Muslim dengan merunut sejarah mereka sejak penyelesaian orang-orang Afghanistan pada tahun 1860. Dia menyelidiki bagaimana peristiwa seperti 11 September dan serangan teroris Bali telah menguatkan kecurigaan dan ketakutan, memberi suatu pengertian yang mendalam bagaimana menjadi Muslim Australia di era kontemporer ini, dan bagaimana tindakan dari kelompok militan Islam telah berdampak pada orang-orang Muslim pada umumnya yang ada di Barat.

Di 2010, dia menerbitkan *Young British Muslims: Identity, Culture, Politics and The Media*. Pada iklim sosial Inggris yang sangat kental dengan politisasi, sebagai akibat bom London 7 Juli, buku ini menyediakan pemahaman yang mendalam tentang identitas Muslim Inggris melalui konstruksi sosial berikut; sejarah migrasi, perkampungan keluarga, status ekonomi-sosial, agama dan budaya, dan lingkungan bermasyarakat yang lebih luas. Nahid Afrose Kabir telah melakukan riset yang luas tentang identitas pemuda Muslim di Australia dan Inggris. Pada buku ini dia melakukan kerja etnografi dalam bentuk wawancara mendalam dan semi-terstruktur terhadap lebih dari 200 pemuda Muslim di lima kota besar Inggris: London, Leicester, Bradford, Leeds dan Cardiff. Analisisnya yang penuh hati-hati menawarkan pemahaman yang mendalam tentang harapan dan cita-cita Muslim Inggris dari berbagai etnis yang berbeda. Dengan penekanan tentang pentingnya *biculturalism*, dia menyampaikan suatu visi

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Lihat bagian “Publications” dari website International Centre for Muslim non-Muslim Understanding pada; <http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/Publications/>, (22 Oktober 2016).

yang realistis dan penuh harapan bagi integrasi sukses mereka ke dalam masyarakat Inggris.

Bukunya yang berjudul *Young American Muslims: Dynamics of Identity*, diterbitkan Edinburgh University Press, 2013. Banyak pemuda Amerika bermimpi sebagai orang Amerika, bahwa “semua manusia diciptakan sama”. Terpilih nya Obama sebagai presiden kulit hitam pertama Amerika Serikat pada tahun 2008 telah menunjukkan bahwa Amerika telah bergerak maju. Sekalipun begitu, sejak peristiwa 11 September, Muslim Amerika telah menghadapi tantangan terbaru, dengan kesetiaan dan rasa memiliki mereka yang sedang dipertanyakan. Buku ini mempresentasikan suatu perjalanan ke dalam ide, pandangan dan identitas pemuda Muslim di Amerika hari ini. Berdasarkan pada wawancara mendalam pada hampir 400 pemuda Muslim dari Florida, Maryland, Massachusetts, Michigan, New York dan Virginia, buku ini menawarkan kekayaan dan nuansa suara minoritas yang harus didengar. Poin-poin pentingnya meliputi penyelidikan menyangkut identitas kelompok etnis dan ras seperti Iran, Arab-Amerika, dan Afrika-Amerika, dampak media Amerika terhadap pemuda Muslim, pengantar ke beberapa perdebatan tentang isu Israel-Palestina, dan analisis tentang Presiden Obama sebagai pemimpin nasional dan dunia.

Di samping ketiga buku di atas, dia juga menyumbang tulisan untuk berbagai buku, antara lain, “The Afghan Other” pada Scott Poynting and Georg Morgan (ed.), *Outrageous! Moral panics in Australia*; “Middle Eastern Migrants” pada Jenny Gregory and Jan Gothard (eds), *Historical Encyclopedia of Western Australia*; “Islamic Issues in Australia” pada James Jupp (ed.), *The Encyclopaedia of Religion in Australia*; “Australasia and the Pacific” pada *Muslim World: Modern Muslim Societies*; “Free Speech: Creating the “Us and Them Debate”, pada Erich Kolig (ed.), *Freedom of Speech and Islam*; “Muslim Identity Formation in the West: The Case of Australian, British and American Muslims” pada Derya Iner and Salih Yucel (ed.), *Muslim Identity Formation in Religiously Diverse Societies*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid.

Sementara, beberapa artikelnya yang terbit di jurnal antara lain: “Why I Call Australia “home”: A Transmigrant’s Perspective”, *M/C Journal*; “What Does It Mean to be Un-Australian?: Views of Australian Muslim Students in 2006”, *People and Place*; “To be or Not to be Australian: Focus on Muslim Youth”, *National Identities*; “Media is One-sided in Australia: the Muslim Youth Perspective”, *Journal of Children and Media*; “Globalized Islam: Does It Have Any Impact on Australian Muslim Youth?”, *International Journal of Diversity in Organizations, Communities & Nations*; “Are Young Muslims Adopting Australian Values?”, *Australian Journal of Education*; “Election 2007: Racing to Win, Winning with Race?”, *Illumina*; “The 2 Rs—Respect and Responsibility: The Case of Australian Muslim Girls”, *Cosmopolitan Civil Societies Journal*; “The Culture of Mobile Lifestyle: Reflection on the Past, the Afghan Camel Drivers, 1860–1930”, *Continuum: Journal of Media and Cultural Studies*; “A Study of Australian Muslim Youth Identity: The Melbourne Case”, *Journal of Muslim Minority Affairs*; “Young Somalis in Australia, the UK and the USA: An Understanding of Their Identity and their Sense of Belonging”, *Journal of Muslim Minority Affairs*; “Book Review of Growing Up Muslim: Muslim College Students in America Tell Their Life Stories”, *Sociology of Religion*; “Muslim Youth’s Identity in Australia: Vigilant, Rational and Bicultural”, *Journal of Applied Youth Studies*; dan “The Cronulla Riots: Muslims’ Place in the White Imaginary Spatiality”, *Contemporary Islam: Dynamics of Muslim Life*.<sup>12</sup>

### **“Apakah Aku Aussie?”**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Nahid Afrose Kabir lahir dan tumbuh di dalam keluarga Muslim di negara mayoritas Muslim, Bangladesh. Akan tetapi, dia telah menghabiskan beberapa tahun dari masa kanak-kanaknya di Pakistan. Di masa kecilnya, ayahnya yang seorang bankir dipindahkan ke Karachi, Pakistan (Pakistan Barat). Meskipun dia tinggal di Pakistan selama masa kecilnya, dia tidak pernah menganggap itu sebagai rumahnya, meskipun Pakistan adalah negara dengan mayoritas

---

<sup>12</sup> Ibid.

Muslim. Baginya, rumahnya adalah tanah airnya (Bangladesh), di mana kakek-nenek dan keluarganya tinggal. Setiap tahun, dia mengunjungi kakek-neneknya yang tinggal di sebuah kota kecil di Bangladesh (Pakistan Timur). Jadi, ikatannya dengan rumahnya ditopang melalui keluarga besar, tradisi-tradisi etnis, bahasa (Bengali/Bangla), dan sesekali kunjungan ke lanskap Bangladesh.<sup>13</sup>

Ikatan kekerabatan, terutama kakek-neneknya, membuatnya merasa tetap sebagai orang Bangladesh. Perjalanan kereta api dari Dhaka ke kota mereka, Noakhali, selalu menimbulkan kesan yang menawan. Hiruk-pikuk di stasiun kereta api dan sawah hijau subur sepanjang perjalanan kereta mengingatkannya bahwa itu adalah “rumah”-nya. Meskipun dia berbicara bahasa resmi (Urdu) di Pakistan dan memiliki beberapa teman Pakistan di Karachi, baginya mereka tidak pernah bisa menggantikan perasaannya terhadap teman-teman, keluarga besar, dan sepupunya yang tinggal di Bangladesh. Dia tidak bisa terikat dengan lanskap atau cuaca kering Pakistan. Lebih penting lagi, beberapa wanita Pakistan (tetangganya) mengkritik pakaian tradisional ibunya (*saree*), dan menggambarkannya sebagai terbuka karena menunjukkan sedikit punggungnya. Mereka bangga pada pakaian tradisional mereka (*shalwar, kameez, dopatta*), yang mereka anggap lebih tertutup dan “Islami”. Jadi, mungkin karena pakaian tradisionalnya (*saree*) dan mungkin perbedaan lainnya, dia dianggap sebagai “lain”.

Pada tahun 1970, ayahnya dipindahkan kembali ke Dhaka, Bangladesh. Dia merasa sangat girang bisa pulang ke tanah airnya. Perlu dicatat bahwa konflik antara Bangladesh (Pakistan Timur) dan Pakistan (Pakistan Barat) terjadi karena alasan ekonomi dan politik. Saat konflik terjadi, dia adalah seorang siswa SMA yang menyaksikan tindakan genosida yang dilakukan oleh rezim Pakistan melawan Bangladesh (Maret-

---

<sup>13</sup> Kabir, “[Why I Call Australia “home”](http://journal.media-culture.org.au/0708/15-kabir.php)”. <http://journal.media-culture.org.au/0708/15-kabir.php>. (22 Oktober 2016).

Desember 1971). Kejadian itu terus mengendap dalam ingatannya sebagai memori yang sangat menyakitkan.<sup>14</sup>

Setelah menikah, dia tinggal di Amerika selama satu tahun setengah. Domisili barunya (Austin, Texas, AS) dirasakan tidak menjadi rumahnya. Faktor-faktor etno-kultural dan budaya Islam menjadi penghalangnya. Dia berbicara bahasa Inggris, berteman dengan orang-orang Amerika, dan belajar sejarah di University of Texas. Dia menghargai persahabatan yang hangat untuknya di AS, tetapi dia mengalami *culture shock*. Dia tidak bisa menikmati kehidupan pub, mengonsumsi alkohol, dan apa yang dia anggap kurangnya ikatan keluarga (anak-anak keluar rumah pada usia delapan belas tahun, keluarga hanya bertemu sesekali pada hari ulang tahun dan Natal). Selain itu, dia tidak bisa menerima hubungan di luar hukum dan seks sebelum menikah. Baginya, “rumah” berarti orientasi dan tinggal dekat dengan keluarga. Selain faktor perbedaan budaya, dia dan suaminya tinggal di Amerika Serikat dengan visa pelajar.

Sebagaimana pendapat Stevens Vertovec, status visa sementara dapat mencegah orang dari rasa memiliki pada negara di mana dia tinggal. Dalam retrospeksinya, dia dapat melihat bahwa mereka hidup di dalam “*myth of return* (mitos kembali)”. Namun, langkah berikutnya, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, Nahid tidak kembali ke tanah airnya (Bangladesh), tetapi pindah ke dunia Muslim lain, Dhahran di Arab Saudi.<sup>15</sup>

Walaupun alasan pindah ke Dhahran bukan karena itu dunia Islam, tetapi lebih karena memberikan harapan ekonomi yang lebih baik, namun dalam pikirannya, tujuan baru ini akan menjadi rumahnya. Ikatannya ke tanah baru ini adalah melalui identitas budaya dan agama Islam. Diakuinya, ikatannya dengan *ummah* ini lebih psikologis daripada fisik. Dia merasa dekat dengan Mekkah dan menganggap Dhahran sebagai rumah kedua dan rumah spiritualnya. Walaupun Arab Saudi memiliki gaya hidup yang

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

ketat bagi perempuan, tetapi dia menyukainya karena itu negara Muslim yang memberinya kesempatan untuk melakukan umrah dan haji.

Namun, Arab Saudi tidak mengizinkan kewarganegaraan untuk ekspatriat. Pemerintah Arab Saudi sangat ingin melindungi *status quo* dan tidak ingin mengompromikan nilai-nilai budaya atau standar hidupnya dengan memungkinkan orang asing untuk menjadi bagian permanen dari masyarakat. Hanya dalam keadaan luar biasa saja, Raja memberikan kewarganegaraan kepada orang asing untuk layanan luar biasa bagi negara selama beberapa tahun. Anak-anak orang asing yang lahir di Arab Saudi tidak memiliki hak kewarganegaraan. Anak-anak itu secara otomatis diasumsikan memiliki kewarganegaraan sesuai dengan orang tua mereka.

Karena Saudi tidak menjamin ekspatriat hidup aman dan permanen di Arab Saudi, ada ketakutan di kalangan non-Saudi bahwa mereka harus meninggalkan negara itu setelah kontrak kerja mereka berakhir. Dalam keadaan begitu, meskipun hubungan spiritualnya dengan Mekkah kuat, suaminya yakin bahwa Arab Saudi tidak memberikan keamanan kerja. Akhirnya, ketika pada 1987 Australia menawarkan migrasi ke orang yang sangat terampil, suaminya memutuskan untuk bermigrasi ke Australia demi kehidupan ekonomi yang lebih baik dan lebih aman. Dia setuju atas keputusan suaminya, tetapi merasa enggan karena harus pindah lagi ke bagian dunia non-Muslim yang memiliki budaya yang berbeda dan jauh dari tanah air aslinya (Bangladesh).<sup>16</sup>

Di Australia, pertama dia tinggal di Brisbane, kemudian Adelaide, dan setelah tiga tahun dia mengambil kewarganegaraan Australia. Pada saat itu, dia menyukai *Barossa Valley* dan *Victor Harbour* di South Australia, dan *Gold Coast* dan *Sunshine Coast* di Queensland. Sekalipun demikian, dia tetap tidak merasa “*at home*” di Australia. Dia membeli sebuah rumah di Adelaide. tapi selalu khawatir bahwa anak-anaknya (dua anak laki-laki) akan kehilangan budaya mereka di dunia non-Muslim.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

Pada tahun 1990, sekali lagi dia pindah kembali ke dunia Muslim, kali ini ke Muscat, Kesultanan Oman. Ikatannya dengan domisili barunya ini adalah spiritual lagi. Dia merasa akan hidup di negara Muslim dan anak-anaknya akan dibesarkan di lingkungan Muslim. Namun, alasan sesungguhnya suaminya adalah murni ekonomi karena ia mendapat tawaran pekerjaan yang menguntungkan di Muscat. Dia memiliki anak lagi di Oman. Dia menikmati gaya hidup mewah yang disediakan oleh tempat kerja suaminya dan layanan yang disediakan oleh pembantu rumah tangga. Dia mencintai pantai dan kebebasan untuk mengemudi mobil. Dia juga menghargai keramahan orang-orang Oman. Dia sering menikmati perjalanan (4 jam penerbangan) ke tanah airnya, Dhaka, Bangladesh. Dia merasa anak-anaknya dibesarkan dalam etnis dan budaya Islam, tetap dekat dengan tanah airnya (keluarga di Dhaka) meskipun anak-anaknya sekolah di lembaga pendidikan Inggris di Muscat.

Ketika dia mulai mempertimbangkan Oman menjadi rumah keduanya, sekali lagi dia harus pergi ke tempat lain yang bisa menjamin perasaan aman di masa depan. Oman, seperti Arab Saudi, memperkerjakan ekspatriat hanya atas dasar kontrak, bukan untuk memberinya kewarganegaraan, sekalipun kepada sesama Muslim. Setelah habis masa kontraknya selama lima tahun, dia kembali ke Australia.<sup>18</sup>

Dengan berat hati, dia pindah dengan suaminya ke Brisbane pada tahun 1995. Bersama keluarganya, dia kembali harus menghadapi konteks budaya yang berbeda. Dia menyukai cuaca dan lanskapnya, tetapi tidak menganggapnya sebagai rumah karena alasan budaya. Anak-anaknya mulai masuk sekolah swasta yang mahal. Dia membeli sebuah rumah di tempat yang cukup bergengsi di pinggiran barat di Brisbane. Dia sendiri memulai pendidikan tingginya di University of Queensland, dan selesai MA dalam studi sejarah dalam sejarah India pada tahun 1998.

Dia masih merasa Australia bukan rumahnya. Dia terus berpikir bahwa dia akan kembali ke domisili sebelumnya atau tanah impian di suatu tempat di Timur Tengah, di dekat tanah airnya (Bangladesh), di mana dia

---

<sup>18</sup> Ibid.

bisa tetap aman secara ekonomi di negara Muslim. Tetapi lambat laun dia mulai merasa bahwa Australia telah menjadi “rumah” nya. Dia secara bertahap terlibat dalam kegiatan profesional dan kegiatan masyarakat (dengan rekan-rekan universitas, masyarakat Bangladesh dan organisasi perempuan Muslim). Dan dalam retrospeksinya, dia bisa melihat bahwa ini adalah tahap awal dari aktualisasi dirinya. Melalui keterlibatannya dengan orang-orang yang beragam, dia merasa terikat secara emosional dengan kekhawatiran, harapan, dan impian dari teman-teman Muslim-Australianya. Dia juga merasa terikat dengan emosi dan ketakutan teman-teman Australia umumnya pada peristiwa 9/11, bom Bali, dan tragedi 7/7. Pada akhir tahun 1998, dia memulai studi Ph.D. nya tentang sejarah imigrasi Australia, dengan fokus pada pemukiman Muslim di Australia.

Hal ini mensyaratkannya untuk mengambil data dan mewawancarai orang-orang, sebagian besar Muslim dan beberapa warga Australia pada umumnya, dan menyelidiki masalah isu migrasi yang terkait. Dia juga menjadi lebih aktif dalam isu-isu masyarakat yang tidak dibatasi oleh keadaannya. Meskipun dia merupakan bagian dari keluarga Muslim yang terstruktur patriarki, di mana suaminya adalah pencari nafkah utama, dan pembuat keputusan utama, kegiatan mandiri dan penelitiannya (yang sering melibatkan perjalanan antarnegara bagian untuk pengumpulan data, dan berbicara di depan umum) tidak berarti tidak disukai atau dilarang. Suaminya menghargai minatnya akan penelitian dan memberinya kepercayaan dan dukungan. Hal ini, bersama dengan dukungan komunitas Muslim (wawancara-wawancara), dan pengakuan masyarakat luas (misalnya publikasi tulisannya di surat kabar Australia, wawancara di radio dan televisi), memungkinkannya untuk mengembangkan jati diri dan membangun identitas bikultural nya sebagai seorang Muslim di negara dengan mayoritas Kristen, dan sebagai warga Bangladesh-Australia (Australia keturunan Bangladesh).<sup>19</sup>

Pada tahun 2005, demi peluang pekerjaan yang lebih baik, suaminya pindah ke Inggris. Akan tetapi kali ini dia menegaskan bahwa dia tidak

---

<sup>19</sup> Ibid.

akan pindah lagi karena di samping dia punya pekerjaan, dia merasa telah punya identitas dan rumah (sekarang di Perth). Suaminya hanya pergi satu tahun karena akhirnya bisa mendapatkan pekerjaan yang baik di Australia. Dia tidak lagi bermimpi menemukan sebuah rumah di Timur Tengah.

Melalui identitas bikultural nya di Australia, dia merasa terikat ke masyarakat luas dan *ummah*. Keterikatannya pada *ummah* telah menjadi ambivalen. Dia merasa bangga dengan identitas Muslim-Australianya, tetapi dia khawatir dengan ideologi *jihad* Muslim militan. Menurutnya, karena ideologi *jihad* yang dikembangkan kelompok teroris al-Qaeda, *ummah* Muslim sekarang terbagi menjadi Muslim moderat dan Muslim radikal. Muslim radikal (meskipun hanya minoritas kecil dari 1,4 miliar Muslim di seluruh dunia) menimbulkan ancaman bagi rekan-rekan mereka yang moderat serta non-Muslim. Sebagai seorang imigran generasi pertama, identitas etno-kultural dan keagamaan, kewarganegaraan aktif, dan pengembangan komunitas/kontribusi melalui kerja penelitiannya telah memberinya rasa percaya diri dalam hidupnya. Identitas etnis dan agamanya hidup berdampingan secara sama. Akan tetapi, ketika dia melihat beberapa Muslim membunuh warga Australia (seperti bom Bali pada tahun 2002 dan 2005), identitas Australia dia dahulukan. Dia merasa menjadi korban dan mengutuk pelaku. Di sisi lain, ketika dia melihat politik memainkan peran atas isu-isu hak asasi manusia (misalnya insiden Tampa), identitas agamanya mengajaknya untuk mengomentari itu.

### **Mempertanyakan “Rumah” Bagi Muslim Australia.**

Menurut Nahid, fenomena adanya masjid Pakistan, Bangladesh, Arab, Turki dan Syiah di Inggris menunjukkan bahwa Muslim Inggris mempertahankan identitas terpisah mereka. Demikian pula di Australia, keberadaan masjid terpisah untuk orang Bangladesh, Pakistan, Arab, dan Syiah menunjukkan bahwa Muslim Australia juga menyimpan identitas etnis mereka. Namun, di saat krisis, seperti kasus Salman Rushdie (1989) dan krisis Teluk (1990-1991), baik Muslim Inggris maupun Australia cepat bersatu dan mengekspresikan identitas Islam mereka dengan cara perlawanan. Baik dalam konteks Inggris dan Australia, dia berpendapat

bahwa aksi damai atau resistensi merupakan indikasi kewarganegaraan aktif Muslim karena mengungkapkan rasa memiliki. Jadi, ketika imigran Muslim ingin membuat demonstrasi damai, dunia Barat harus tetap berbesar hati dan tidak merasa terancam selama kesetiaan para imigran ini tetap pada negara di mana mereka tinggal.<sup>20</sup>

Dia menambahkan bahwa Muslim Australia menghadapi tiga tantangan. *Pertama*, tingkat pengangguran Muslim yang mencapai tiga kali lebih tinggi dari total pengangguran nasional pada tahun 1996 dan 2001. *Kedua*, beberapa pemimpin spiritual telah menggunakan retorika ekstrem untuk menarik hati pemuda terpinggirkan. Pada bulan Januari 2007, misalnya, seorang imam kelahiran Australia dengan latar belakang Lebanon, Sheikh Feiz Mohammad, diduga telah membuat kampanye dalam format DVD yang mendesak anak-anak muda Muslim untuk membunuh musuh-musuh Islam, memuji tindakan “martir”, dan interpretasi kekerasan terhadap makna *jihad*. *Ketiga*, tes kewarganegaraan yang diusulkan memiliki potensi untuk membuat para pendatang baru, terutama Muslim, di Australia menjadi stres. Misalnya, pada bulan Mei 2007, didorong oleh persepsi bahwa beberapa migran, khususnya Muslim, tidak mengintegrasikan dirinya secara cukup cepat, pemerintah Howard memperkenalkan RUU tes kewarganegaraan yang mengusulkan untuk menguji keterampilan bahasa Inggris pelamar dan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai Australia. Padahal, kemampuan menunjukkan pengetahuan tentang sejarah Australia dan mahir berbahasa Inggris bukan jaminan bahwa seorang imigran akan menjadi warga negara yang baik.<sup>21</sup>

Melalui pengalamannya, Nahid telah belajar bahwa membangun ikatan dengan tempat baru membutuhkan waktu, penerimaan, dan perubahan sebuah identitas secara bertahap. Dia berbicara bahasa Inggris dan belajar sejarah di Amerika Serikat, tetapi dia tidak menganggap itu rumahnya. Dia tidak berbicara bahasa Arab, dan tidak mempelajari sejarah Timur Tengah selama berada di Timur Tengah, tapi dia merasa terikat

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

karena alasan budaya dan agama. Pengetahuan tentang sejarah dan kemahiran berbahasa Inggris tidak membuatnya merasa bahwa Australia sebagai rumahnya ketika pertama kali bermigrasi ke Australia. Dia merasa Australia menjadi rumahnya ketika mulai berinteraksi dengan warga Australia lainnya. Menurutnya, jika dia dulu ditolak karena kurangnya pengetahuan tentang “nilai-nilai Australia”, atau telah mengalami diskriminasi di pasar kerja, pasti dia akan jauh lebih kurang bersedia untuk merangkul Australia dan menyebutnya sebagai rumah. Dia percaya bahwa tes kewarganegaraan yang ketat justru akan menjadikan calon warga negara merasa asing daripada mendorongnya untuk mengadopsi nilai-nilai dan menjadi loyal terhadap rumah/negara baru mereka.<sup>22</sup>

Menurutnya, peristiwa seperti 11 September dan serangan teroris Bali telah menguatkan kecurigaan dan ketakutan masyarakat Australia terhadap orang-orang Muslim. Dia memberi suatu pemahaman yang mendalam bagaimana menjadi Muslim Australia di era kontemporer ini, dan bagaimana tindakan dari kelompok militan Islam telah berdampak pada orang-orang Muslim pada umumnya yang ada di Barat (termasuk Australia).<sup>23</sup>

## Penutup

Meskipun Nahid mengalami *culture shock* di Amerika Serikat, mencintai Timur Tengah, dan pada awalnya tidak cukup tahan dengan ide menjadikan Australia sebagai rumah keduanya, namun kepercayaan dirinya yang diperoleh selama tinggal di beberapa “rumah” secara kumulatif akhirnya memungkinkannya untuk menganggap Australia sebagai “rumah” nya. Dia mencintai Timur Tengah, tetapi dia tidak memiliki jaminan keamanan untuk masa depannya.

Pengalaman hidupnya yang sangat kaya sebagai seorang Muslimah terkait dengan identitas keagamaannya, ikatannya dengan *ummah*, dan

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Nahid Afrose Kabir, *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History* (London: Routledge, 2005), 59.

perasaannya yang nyaman di “rumah” barunya, membuatnya tidak lagi merasakan dirinya sebagai orang asing yang tinggal di sebuah negara “Barat”. Dia tidak lagi merasakan keanehan budaya. Dia bukan wanita Bangladesh yang sama lagi, yang melihat budaya etnis dan Islamnya sebagai lebih unggul dari semua budaya lain. Dia telah belajar untuk menghargai nilai-nilai Australia, seperti toleransi, keadilan, dan multikulturalisme. Identitas bikulturalnya adalah kekuatannya. Dengan identitas etnis dan agamanya, dia bisa berhubungan dengan komunitas Muslim dan minoritas etnis dan agama lain di Australia, dengan identitas Australianya, dia telah berkampanye untuk menjadi warga negara aktif. Bikulturalisme telah memungkinkannya untuk mempertahankan dan menggabungkan “rumah” lamanya dengan “rumah” barunya, Australia.

### **Daftar Pustaka**

- Blunt, Alison dan Robyn Dowling. *Home*. London and New York: Routledge, 2006.
- <http://people.unisa.edu.au/nahid.kabir>.
- [http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/About Us/](http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/About%20Us/).
- <http://www.unisa.edu.au/Research/International-Centre-for-Muslim-and-non-Muslim-Understanding/Publications/>.
- <https://au.linkedin.com/in/nahid-afrose-kabir-3b5101aa>.
- Kabir, Nahid Afrose. *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History*. London: Routledge, 2005.
- Kabir, Nahid Afrose. “Why I Call Australia “home”: A Transmigrant’s Perspective”. *M/C Journal*, 10(4) (2007). Lihat pada; <http://journal.media-culture.org.au/0708/15-kabir.php>. (22 Oktober 2016).
- Vertovec, Stevens. *The Hindu Diaspora: Comparative Patterns*. London: Routledge. 2000.